

## BAB IV

### **NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB AYYUHÂ AL WALAD DAN BIDÂYAH AL HIDÂYAH KARYA IMAM AL-GHAZALI DAN KETERKAITANNYA DENGAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

Profil pelajar Pancasila merupakan bentuk penerjemahan tujuan pendidikan nasional. Profil pelajar Pancasila berperan sebagai referensi utama yang mengarahkan kebijakan-kebijakan pendidikan termasuk menjadi acuan untuk para pendidik dalam membangun karakter serta kompetensi peserta didik. Profil pelajar Pancasila harus dapat dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan karena perannya yang penting. Berdasarkan pertimbangan tersebut, profil pelajar Pancasila terdiri dari enam dimensi, yaitu: 1) beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif.<sup>1</sup>

Pada dimensi yang pertama yaitu Beriman, Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia, dalam berakhlak mulia disini diterangkan bahwa berakhlak yang dimaksud adalah akhlak beragama, akhlak pribadi, akhlak kepada manusia, akhlak kepada alam, dan akhlak bernegara.<sup>2</sup> Hal tersebut berkaitan dengan kedua kitab karangan Imam Al-Ghazali yaitu kitab *Ayyuhâ al Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* yang didalamnya dijelaskan tentang akhlak, baik akhlak kepada tuhan

---

<sup>1</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen dan Subelemen profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (2022), tp, h.2.

<sup>2</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen dan Subelemen profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka* (2022), tp, h. 5.

maupun akhlak kepada manusia, pendidikan akhlak dan pendidikan karakter memiliki makna yang sama yaitu mendidik perilaku peserta didik hingga menjadi seseorang yang lebih baik dalam kehidupan.

Pada kajian berikut ini penulis akan berusaha memberikan uraian yang baik untuk bisa dijadikan pembelajaran tentang keterkaitannya nilai-nilai pendidikan karakter dari Imam Al-Ghazali dengan kurikulum yang telah dibentuk oleh pemerintah.

#### **A. Konsep Pendidikan Karakter menurut Imam Al-Ghazali.**

Konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali berlandaskan pada pemahaman bahwa manusia diciptakan tidak hanya untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga untuk menyucikan jiwa dan membentuk akhlak mulia. Pendidikan dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah upaya untuk mengarahkan manusia agar mampu mencapai kesempurnaan rohani dan kebahagiaan sejati, baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, pendidikan karakter memiliki posisi sentral dalam sistem pendidikan Imam Al-Ghazali.

Menurut Imam Al-Ghazali, inti dari pendidikan karakter adalah penyucian hati. Hati dipandang sebagai pusat dari segala perilaku dan keputusan manusia. Ia menekankan bahwa hati memiliki potensi bawaan (fitrah) untuk condong kepada kebaikan, namun sangat rentan terhadap pengaruh buruk dari hawa nafsu, syahwat, dan lingkungan yang tidak mendukung. Oleh karena itu, proses pendidikan harus diarahkan untuk membersihkan hati dari sifat-sifat tercela seperti iri, sombong, dan

riya', serta menanamkan sifat-sifat terpuji seperti kejujuran, kesabaran, rendah hati, dan rasa takut kepada Allah SWT (khauf).<sup>3</sup>

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pembiasaan dan keteladanan dalam membentuk karakter. Menurutnya, akhlak tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui kebiasaan amal perbuatan yang berulang-ulang. Seseorang yang membiasakan diri melakukan perbuatan baik akan tumbuh menjadi pribadi yang berakhlak mulia. Dalam hal ini, guru atau pendidik memegang peranan yang sangat penting. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai teladan moral dan spiritual bagi peserta didiknya.<sup>4</sup>

Lebih lanjut, Imam Al-Ghazali membagi struktur jiwa manusia ke dalam empat unsur utama, yaitu: (1) unsur kebinatangan (*bahimiyyah*), yang mencerminkan dorongan untuk makan dan berhubungan biologis; (2) unsur kebuasan (*sabu'iyyah*), yang mendorong manusia untuk marah dan agresif; (3) unsur kesetanan (*syaihaniyyah*), yang cenderung pada tipu daya dan kebohongan; serta (4) unsur ketuhanan (*rabbaniyyah*), yang terkait dengan akal, hati nurani, dan dorongan spiritual. Unsur ketuhanan inilah yang harus dijadikan pengendali dalam diri manusia agar ketiga unsur lainnya tidak menguasai jiwanya.<sup>5</sup> Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan untuk menyelaraskan potensi-potensi tersebut agar menghasilkan pribadi yang seimbang dan bijaksana.

---

<sup>3</sup> Abu hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din Juz 3* (Al-Haramain), h. 51.

<sup>4</sup> Abu hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhâ al Walad*, h. 12.

<sup>5</sup> Abu hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2001), h. 35.

Tujuan akhir dari pendidikan karakter dalam pandangan Imam Al-Ghazali adalah mencapai maqam kedekatan dengan Allah SWT dan meraih kebahagiaan sejati (*sa'adah*). Pendidikan tidak hanya ditujukan untuk keberhasilan di dunia, tetapi lebih utama lagi sebagai bekal untuk kehidupan akhirat. Maka, karakter yang baik menjadi landasan untuk meraih ridha Ilahi dan menjadi hamba yang taat.<sup>6</sup>

Hal tersebut diatas menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter memang terdapat pada konsep pemikiran Imam Al-Ghazali, dan itu sesuai dengan salah satu dimensi yang ada proyek penguatan profil pelajar Pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia.

Dalam perkembangan dimensi beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia terdapat beberapa sublemen yaitu diantaranya mengenal dan mencintai tuhan yang maha esa, memahami agama dan kepercayaan, pelaksanaan ritual ibadah, integritas, merawat diri secara fisik, mental dan spiritual, mengutamakan persamaan dengan orang lain dan menghargai perbedaan, berempati kepada orang lain, dan melaksanakan kewajiban sebagai warga negara Indonesia,<sup>7</sup> hal tersebut sesuai dengan konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuhâ al walad* yaitu bahwa pendidikan karakter tidak sekedar menanamkan pengetahuan, melainkan membangun dan menyempurnakan akhlak serta kepribadian.<sup>8</sup> Pendidikan bukan hanya proses pengetahuan intelektual, tetapi juga merupakan proses pembentukan moral dan penyucian jiwa agar manusia

---

<sup>6</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 5.

<sup>7</sup> Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Dimensi, Elemen dan Subelemen profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*, tp, h. 10.

<sup>8</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ayyuhâ al Walad*, 7.

mampu menjalankan perannya sebagai khalifah di bumi dengan penuh tanggung jawab dan keutamaan.

## **B. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhâ al Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* Karya Imam Al-Ghazali.**

### **1. Pengertian Nilai menurut Imam Al-Ghazali**

Imam Al-Ghazali, seorang pemikir Islam terkemuka abad ke-5 H/11 M, dikenal tidak hanya sebagai teolog dan sufi, tetapi juga sebagai filsuf dan pendidik yang sangat mempengaruhi perkembangan pemikiran Islam. Dalam berbagai karyanya, khususnya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuhâ al Walad*, dan *Mizan al-'Amal*, Imam Al-Ghazali memberikan perhatian besar terhadap konsep nilai (al-qiyam) sebagai unsur fundamental dalam membentuk akhlak, kepribadian, dan kehidupan spiritual seorang manusia.

Secara umum, nilai menurut Imam Al-Ghazali berkaitan erat dengan tujuan hidup manusia, yakni *taqarrub ila Allah* (mendekatkan diri kepada Allah). Nilai bukan sekadar norma sosial atau aturan moral, tetapi merupakan refleksi dari kebenaran hakiki yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, nilai dalam pandangan Imam Al-Ghazali bersifat transenden, universal, dan melekat pada akhlak.

Menurut Imam Al-Ghazali, manusia diciptakan tidak lain kecuali untuk mengabdikan kepada Allah, sebagaimana dinyatakan dalam QS. Az-Zariyat 51 ayat 56 yaitu:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dalam konteks ini, nilai memiliki peran sebagai petunjuk jalan bagi manusia dalam mencapai tujuan tersebut. Nilai bukan hanya dipahami sebagai sesuatu yang baik secara konvensional, tetapi sebagai hal-hal yang memiliki manfaat spiritual dan etis menuju sa'adah (kebahagiaan abadi di akhirat).

Imam Al-Ghazali menyebut bahwa nilai-nilai sejati adalah yang mengarahkan manusia kepada al-haqq (kebenaran ilahiyah). Ia membagi nilai ke dalam dua kategori besar: nilai duniawi dan nilai ukhrawi. Nilai duniawi bisa bermanfaat hanya jika menjadi wasilah (sarana) menuju nilai ukhrawi. Misalnya, ilmu pengetahuan duniawi dapat menjadi nilai jika dipakai untuk memperkuat keimanan, bukan untuk kesombongan atau sekadar prestise sosial.<sup>9</sup>

Salah satu kontribusi besar Imam Al-Ghazali dalam wacana nilai adalah pemikiran etisnya yang terhimpun dalam karya monumental *Ihya' 'Ulum al-Din*. Di sini, Imam Al-Ghazali menempatkan akhlak sebagai perwujudan nilai tertinggi dalam kehidupan manusia. Ia menjelaskan bahwa akhlak yang baik (*khuluq hasan*) bukan semata-mata hasil dari pembiasaan sosial, melainkan buah dari penyucian jiwa dan pengendalian hawa nafsu.

Akhlak dalam pandangan Imam Al-Ghazali, dibentuk oleh ilmu dan amal. Dengan kata lain, nilai akhlak hanya bermakna bila disertai pengetahuan dan tindakan nyata. Misalnya, kejujuran adalah nilai mulia, tetapi akan menjadi hampa bila tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, menurut Imam

---

<sup>9</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*, 45.

Al-Ghazali, akhlak yang mulia adalah nilai aplikatif yang tumbuh dari dalam diri, bukan sekadar topeng sosial.<sup>10</sup>

Nilai-nilai akhlak menurut Imam Al-Ghazali meliputi: *siddiq* (jujur), *amanah* (dapat dipercaya), *tawadhu'* (rendah hati), *'iffah* (menjaga diri), dan syukur. Semua nilai tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berhubungan dan berakar pada iman dan *ma'rifah* (pengetahuan tentang Allah).

Dalam konteks pendidikan, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa nilai tidak cukup diajarkan melalui pengajaran formal, tetapi harus dibentuk melalui keteladanan, penghayatan, dan latihan spiritual. Dalam *Ayyuhā al Walad*, Imam Al-Ghazali memberi nasihat kepada muridnya bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia, dan amal tanpa keikhlasan adalah tertolak.<sup>11</sup> Ini menegaskan bahwa nilai sejati bukanlah pengetahuan teoritis, tetapi integrasi antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan.

Dengan demikian, pendidikan menurut Imam Al-Ghazali bukan hanya proses intelektual, tetapi juga spiritual dan moral. Anak-anak dan peserta didik bukan hanya dibekali ilmu, tetapi juga ditanamkan nilai-nilai seperti ikhlas, sabar, zuhud, dan wara'.

Salah satu kekhasan Imam Al-Ghazali adalah menempatkan nilai spiritual sebagai inti dari semua nilai. Dalam pandangannya, nilai seperti keikhlasan, tawakal, zuhud, dan khauf kepada Allah merupakan puncak dari proses pendidikan dan pembentukan diri. Nilai-nilai ini bukan hanya menjadi norma, tetapi juga

---

<sup>10</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz 3, 65.

<sup>11</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 11.

menjadi jalan keselamatan. Imam Al-Ghazali membagi jiwa manusia menjadi tiga tingkatan:

1. *Al-nafs al-ammarah* (jiwa yang condong pada keburukan)
2. *Al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri ketika berbuat salah)
3. *Al-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang tenang dan tunduk kepada Allah)<sup>5</sup>

Nilai-nilai seperti sabar, syukur, ridha, dan tawakal, adalah tanda bahwa seseorang telah sampai pada tingkat *nafs muthma'innah*. Oleh karena itu, bagi Imam Al-Ghazali, pembinaan nilai bukan hanya bertujuan membentuk manusia baik secara sosial, tetapi lebih jauh membentuk manusia yang arif billah (mengenal Allah secara mendalam).

Konsep nilai menurut Imam Al-Ghazali sangat relevan dalam konteks pendidikan dan pembinaan karakter di era modern. Di tengah krisis nilai dan degradasi moral, gagasan Imam Al-Ghazali tentang keterpaduan antara ilmu, amal, dan nilai spiritual menjadi sangat penting. Ia mengingatkan bahwa pendidikan tanpa nilai akan melahirkan manusia cerdas tetapi berbahaya, sementara nilai tanpa ilmu akan melahirkan fanatisme tanpa arah.

Implikasi dari pandangan ini adalah perlunya pendidikan karakter yang holistik, yang tidak hanya mencerdaskan akal, tetapi juga menyucikan jiwa dan membentuk hati nurani. Dalam konteks ini, nilai menurut Imam Al-Ghazali dapat menjadi fondasi utama dari pendidikan berbasis spiritualitas dan akhlak.

Lebih jauh lagi, sistem pendidikan nasional termasuk dalam kerangka Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)—dapat mengambil inspirasi dari



Imam Al-Ghazali dengan menekankan nilai-nilai inti seperti: beriman dan bertakwa, berkebhinekaan global, bergotong royong, bernalar kritis, mandiri, dan kreatif, yang seluruhnya sejatinya telah diajarkan dalam kerangka nilai-nilai spiritual dan akhlak oleh Imam Al-Ghazali lebih dari sembilan abad yang lalu.

Nilai-nilai pendidikan karakter merupakan seperangkat prinsip moral dan etika yang dijadikan dasar dalam proses pendidikan untuk membentuk kepribadian peserta didik secara utuh, meliputi aspek sikap, perilaku, cara berpikir, serta tanggung jawab individu dalam kehidupan pribadi, sosial, dan kebangsaan. Pendidikan karakter tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan, tetapi menekankan internalisasi nilai agar peserta didik mampu bertindak secara sadar, konsisten, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai kebaikan universal.<sup>1</sup>

Secara konseptual, nilai dalam pendidikan karakter mencakup nilai religius, moral, sosial, dan budaya yang diyakini kebenarannya dan dijadikan pedoman hidup. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan refleksi agar membentuk karakter yang stabil dan berkelanjutan dalam diri individu.<sup>2</sup>

Maksud utama dari nilai-nilai pendidikan karakter adalah membentuk manusia yang berakhlak mulia, berkepribadian kuat, serta mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Pendidikan karakter diarahkan agar peserta didik tidak hanya mengetahui mana yang baik, tetapi juga memiliki kemauan dan kebiasaan untuk melakukan kebaikan tersebut dalam kehidupan sehari-hari.<sup>3</sup>

Selain itu, nilai-nilai pendidikan karakter dimaksudkan sebagai upaya preventif terhadap degradasi moral dan krisis nilai dalam masyarakat. Melalui pendidikan karakter, individu diharapkan memiliki integritas, empati sosial, kedisiplinan, serta kesadaran tanggung jawab sebagai warga negara dan makhluk Tuhan.<sup>4</sup>

Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, nilai-nilai pendidikan karakter juga dimaksudkan untuk menginternalisasi nilai-nilai Pancasila agar terwujud generasi yang beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, gotong royong, dan berkebinekaan global.<sup>5</sup>

#### Footnote

Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hlm. 51.

Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), hlm. 38.

Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Pusat Kurikulum, 2010), hlm. 9.

Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2010), hlm. 90.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, *Profil Pelajar Pancasila*, (Jakarta: Kemendikbud, 2021), hlm. 3.

## **2. Klasifikasi Nilai menurut Imam Al-Ghazali**

Dalam khazanah pemikiran Islam klasik, Imam Abu Hamid Al-Ghazali adalah salah satu tokoh penting yang banyak membahas persoalan nilai (*al-qiyam*), terutama dalam kaitannya dengan akhlak, pendidikan, dan spiritualitas. Nilai bagi

Imam Al-Ghazali bukan sekadar seperangkat aturan sosial, tetapi merupakan sarana untuk menyempurnakan jiwa manusia dan mengantarkannya pada tujuan tertinggi: ma'rifatullah. Oleh karena itu, pembahasan tentang klasifikasi nilai dalam pandangan Imam Al-Ghazali tidak dapat dipisahkan dari kerangka etika, tasawuf, dan filsafat yang menjadi fondasi pemikirannya.

Dalam karya-karya utamanya seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Mizan al-'Amal*, dan *Kimiya al-Sa'adah*, Imam Al-Ghazali menyusun sistem klasifikasi nilai yang mencerminkan sintesis antara ilmu akhlak, filsafat moral, dan pendidikan spiritual. Ia mengkaji nilai dalam hubungannya dengan perbuatan manusia, keadaan jiwa, serta tujuan akhir kehidupan. Nilai-nilai dalam pandangan Imam Al-Ghazali memiliki dimensi normatif dan transformatif artinya nilai tidak hanya memberi pedoman tentang apa yang baik dan buruk, tetapi juga mengarahkan manusia untuk berubah dari kondisi nafsu rendah kepada derajat kesempurnaan ruhani.

Klasifikasi nilai dalam pemikiran Imam Al-Ghazali dapat dimengerti melalui pembagian nilai menjadi tiga kategori besar: nilai intelektual, nilai etis, dan nilai spiritual. Ketiga kategori ini tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan membentuk struktur kepribadian yang utuh. Nilai intelektual berkaitan dengan pengetahuan dan akal sebagai sarana memahami kebenaran. Bagi Imam Al-Ghazali, akal adalah cahaya yang menunjukkan jalan, namun akal saja tidak cukup jika tidak dibimbing oleh wahyu dan disertai oleh tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Dalam hal ini, nilai pengetahuan menjadi dasar bagi nilai-nilai yang lebih tinggi.

Nilai etis merupakan dimensi kedua dari klasifikasi Imam Al-Ghazali, dan ini mencakup akhlak mulia yang harus dimiliki seorang Muslim. Ia membedakan

antara akhlak yang bersumber dari pembiasaan sosial dan akhlak yang lahir dari hati yang bersih. Menurutnya, akhlak sejati adalah yang bersumber dari fitrah yang telah disucikan. Imam Al-Ghazali menyusun klasifikasi akhlak atau nilai etis berdasarkan pada empat kekuatan jiwa manusia: *al-quwwah al-'aqliyyah* (akal), *al-quwwah al-ghadhabiyyah* (emosi/marah), *al-quwwah al-shahwiyyah* (nafsu syahwat), dan *al-quwwah al-qudsiyyah* (jiwa spiritual). Masing-masing kekuatan jiwa ini, apabila diseimbangkan, akan melahirkan nilai-nilai kebajikan.

Sebagai contoh, dari kekuatan akal yang seimbang, lahirlah nilai hikmah (kebijaksanaan). Dari kekuatan marah yang terkendali, muncul nilai *syaja'ah* (keberanian). Dari pengendalian terhadap nafsu syahwat, lahirlah nilai *'iffah* (penjagaan diri). Dan dari kombinasi ketiganya, terbentuklah nilai keadilan (*'adl*), yang merupakan induk dari semua nilai moral. Inilah yang disebut Imam Al-Ghazali sebagai akhlak fadhilah, atau nilai-nilai utama yang harus ditanamkan melalui pendidikan dan pembiasaan.

Nilai-nilai ini tidak bersifat netral, tetapi memiliki arah transendental. Artinya, nilai menurut Imam Al-Ghazali selalu berorientasi pada Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Oleh karena itu, nilai etis seperti kejujuran, amanah, sabar, dan syukur tidak hanya bermakna dalam relasi sosial, tetapi juga sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan. Nilai-nilai ini bukan semata-mata etika horizontal, tetapi bagian dari ibadah yang vertikal.

Dimensi nilai yang ketiga dalam klasifikasi Imam Al-Ghazali adalah nilai spiritual. Di sinilah Imam Al-Ghazali menampilkan keunikannya dibanding pemikir moral lain. Ia menempatkan nilai-nilai spiritual di puncak hirarki nilai,

karena menurutnya, tujuan utama manusia adalah mencapai *sa'adah* (kebahagiaan hakiki), yang hanya bisa diraih melalui penyucian jiwa dan kedekatan dengan Allah. Nilai-nilai seperti *khauf* (takut kepada Allah), *raja'* (harap), tawakkal, ridha, mahabbah (cinta ilahi), dan ikhlas merupakan nilai-nilai spiritual yang hanya dapat diraih melalui latihan batin (*riyadhah nafs*), muhasabah, dan dzikrullah.

Imam Al-Ghazali menyebut bahwa nilai-nilai spiritual ini hanya bisa dipahami dan dirasakan oleh orang yang telah melampaui pengetahuan lahir dan masuk ke dalam dimensi hakikat. Ia menulis bahwa “barang siapa tidak mengalami, maka ia tidak akan mengerti” (*man lam yadzūq lam ya'rif*).<sup>12</sup> Oleh karena itu, pendidikan nilai menurut Imam Al-Ghazali tidak hanya berkaitan dengan transfer ilmu, tetapi juga transformasi jiwa melalui praktik keagamaan yang mendalam.

Selain pembagian nilai berdasarkan dimensi jiwa dan tujuan hidup, Imam Al-Ghazali juga membedakan antara nilai yang bersifat intrinsik dan nilai yang bersifat instrumental. Nilai intrinsik adalah nilai yang dicari karena dirinya sendiri, seperti kebenaran, kebaikan, dan cinta kepada Allah. Sementara nilai instrumental adalah nilai yang berguna untuk mencapai tujuan tertentu, seperti harta, kedudukan, atau ilmu duniawi. Imam Al-Ghazali memperingatkan bahwa manusia sering kali tertipu oleh nilai-nilai instrumental yang tampak menyenangkan, padahal sesungguhnya bisa menjauhkan dari nilai hakiki.

Dalam kerangka ini, Imam Al-Ghazali menggunakan istilah *al-khayr al-haqiqi* (kebaikan sejati) untuk nilai-nilai yang benar-benar membawa manfaat abadi, dan *al-khayr al-mawhūm* (kebaikan semu) untuk nilai-nilai yang hanya

---

<sup>12</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz 3, 112.

memuaskan hawa nafsu sesaat. Ia menjelaskan bahwa manusia yang hanya mengikuti keinginan duniawi tanpa menyaringnya melalui ilmu dan iman akan terjebak dalam nilai-nilai semu. Oleh karena itu, pemurnian nilai menjadi bagian penting dari proses pendidikan dan pembentukan karakter.

Sebagai seorang sufi dan ahli filsafat, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa nilai-nilai luhur tidak akan tertanam kecuali melalui mujahadah (perjuangan batin) dan muraqabah (pengawasan diri). Pendidikan yang menekankan pada aspek kognitif semata tidak akan mampu menanamkan nilai yang sejati. Ia menulis dalam *Ihya' 'Ulum al-Din* bahwa “nilai bukanlah apa yang terucap oleh lisan, tetapi apa yang dibuktikan oleh amal dan istiqamah hati”. Maka, integrasi antara ilmu, amal, dan ikhlas adalah cara mencapai nilai sejati menurut Imam Al-Ghazali.

Dalam konteks masyarakat, Imam Al-Ghazali juga menyampaikan bahwa nilai harus menjadi basis kehidupan sosial yang adil dan seimbang. Ia menyebutkan bahwa masyarakat yang dibangun atas dasar kejujuran, keadilan, tolong-menolong, dan kepedulian akan mendekati tatanan yang diridhai Allah. Sebaliknya, masyarakat yang dibangun atas dasar tamak, dengki, kesombongan, dan ketidakadilan adalah masyarakat yang jauh dari nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, klasifikasi nilai Imam Al-Ghazali tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial. Ia melihat nilai sebagai sarana pembinaan individu sekaligus rekonstruksi masyarakat.

Klasifikasi nilai yang dikemukakan oleh Imam Al-Ghazali juga memiliki aspek pedagogis yang sangat kuat. Ia menekankan bahwa nilai harus ditanamkan sejak dini, melalui keteladanan guru dan orang tua. Dalam *Ayyuha al walad*, ia

menasihati muridnya bahwa ilmu tanpa amal adalah bencana, dan amal tanpa niat yang benar adalah kesia-siaan. Ia juga memperingatkan agar pendidikan tidak hanya mengejar prestise atau status sosial, tetapi mengarahkan murid kepada nilai-nilai ruhani dan akhlak.<sup>13</sup>

Karya-karya Imam Al-Ghazali secara konsisten menunjukkan bahwa nilai adalah inti dari seluruh aktivitas manusia. Tidak ada amal yang bernilai tanpa niat yang benar, dan tidak ada ilmu yang bermanfaat tanpa nilai. Oleh karena itu, klasifikasi nilai menurutnya bukan hanya pengelompokan akademik, tetapi peta jalan spiritual menuju Allah. Klasifikasi ini mencerminkan pandangan holistik tentang manusia sebagai makhluk jasmani dan ruhani, akali dan spiritual, individu dan sosial.

Jadi, klasifikasi nilai menurut Imam Al-Ghazali mencerminkan pemikiran yang mendalam, integratif, dan transformatif. Ia tidak sekedar mengelompokkan nilai berdasarkan jenis atau fungsi, tetapi menempatkan nilai dalam kerangka tazkiyah al-nafs, pembentukan akhlak, dan pencapaian tujuan hidup manusia. Klasifikasi ini relevan untuk dijadikan dasar dalam pengembangan pendidikan karakter dan spiritualitas, baik dalam ranah individu maupun masyarakat. Pemikiran Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa nilai bukan hanya soal apa yang benar, tetapi juga bagaimana manusia menjadi benar.

---

<sup>13</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 13.

### 3. Hubungan Nilai dengan Pembentukan Kepribadian menurut Imam Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, dalam berbagai karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayah al Hidayah*, dan *Mizanul Amal*, memberikan perhatian besar pada pembentukan kepribadian manusia berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurutnya, kepribadian yang baik dibangun atas dasar nilai-nilai akhlak yang berakar pada syariat, akal, dan pengalaman spiritual seseorang.

Imam Al-Ghazali membagi jiwa manusia ke dalam beberapa bagian, yaitu akal (*al-'aql*), nafsu (*al-nafs*), dan hati (*al-qalb*). Akal berfungsi sebagai alat untuk memahami kebenaran dan membedakan antara yang baik dan yang buruk. Nafs sering kali menjadi sumber dorongan hawa nafsu yang dapat menjauhkan manusia dari kesempurnaan moral. Sementara itu, hati merupakan pusat kesadaran spiritual yang menentukan baik buruknya seseorang dalam pandangan Allah.

Dalam kitab *Bidayah al Hidayah*, Imam Al-Ghazali menekankan bahwa pembentukan kepribadian harus dimulai dengan menanamkan nilai-nilai dasar yang mencerminkan kesalehan pribadi. Ia berkata:

Ketahuiilah bahwa permulaan hidayah adalah ketakwaan lahir dan akhir hidayah adalah ketakwaan batin. Jika engkau telah diberi taufik untuk menjaga ketakwaan lahiriah secara terus-menerus, maka lambat laun engkau akan sampai kepada ketakwaan batin.<sup>14</sup>

Dari kutipan ini, jelas bahwa nilai utama dalam pembentukan kepribadian menurut Imam Al-Ghazali adalah takwa, yang melibatkan kesadaran akan Tuhan dalam setiap aspek kehidupan. Nilai-nilai lain yang harus ditanamkan dalam diri

---

<sup>14</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 10.



seseorang mencakup kesabaran (sabr), keikhlasan (ikhlas), rasa syukur (syukur), dan ketawadhu (tawadhu’).

Imam Al-Ghazali juga memberikan perhatian terhadap pendidikan moral yang berkelanjutan. Ia menekankan bahwa seseorang tidak hanya harus mengetahui nilai-nilai tersebut tetapi juga harus berusaha untuk mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menyebutkan bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh kebiasaannya:

Ketahuilah bahwa akhlak yang baik diperoleh dengan kebiasaan yang terus-menerus dalam mengerjakan amal kebaikan. Jika seseorang membiasakan dirinya dengan suatu perilaku, maka ia akan menjadi bagian dari kepribadiannya.

15

Dari sini dapat dipahami bahwa nilai dalam pembentukan kepribadian bukanlah sesuatu yang bersifat instan tetapi membutuhkan latihan yang terus menerus. Imam Al-Ghazali juga menjelaskan bahwa hati manusia ibarat cermin yang harus selalu dibersihkan dari kotoran dosa dan hawa nafsu agar dapat memantulkan cahaya ilahi. Dalam hal ini, mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) menjadi bagian penting dalam membentuk kepribadian yang baik.

Dalam *Mizanul Amal*, Imam Al-Ghazali menjelaskan empat tipe manusia berdasarkan nilai-nilai yang mereka pegang dalam kepribadian mereka:

- a. Orang yang memiliki ilmu dan amal: Ini adalah manusia yang sempurna karena ia memiliki pengetahuan tentang kebenaran dan juga mengamalkannya.
- b. Orang yang memiliki ilmu tetapi tidak beramal: Ini adalah manusia yang memiliki keunggulan dalam wawasan tetapi gagal menerapkan ilmunya.

---

<sup>15</sup> Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz 3. h. 43.

c. Orang yang tidak memiliki ilmu tetapi beramal: Ini adalah manusia yang berbuat baik tanpa memahami dasar-dasar kebaikan, sehingga rawan melakukan kesalahan.

d. Orang yang tidak memiliki ilmu dan tidak beramal – Ini adalah manusia yang berada dalam kesesatan dan kebodohan.<sup>16</sup>

Berdasarkan pembagian ini, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa nilai yang paling utama dalam pembentukan kepribadian adalah keseimbangan antara ilmu dan amal. Seseorang tidak bisa hanya mengandalkan pengetahuan tanpa implementasi, dan sebaliknya, amal yang dilakukan tanpa dasar ilmu juga bisa menyesatkan.

Dalam kesimpulannya, Imam Al-Ghazali mengajarkan bahwa kepribadian seseorang adalah cerminan dari nilai-nilai yang ditanamkan dalam dirinya. Nilai-nilai tersebut meliputi takwa, kesabaran, keikhlasan, ketawadhuhan, dan usaha terus menerus dalam melawan hawa nafsu. Ia juga menekankan pentingnya pendidikan moral dan kebiasaan baik yang dilakukan secara berulang untuk membentuk karakter yang kuat.

#### **4. Kesenambungan antara Nilai-nilai Religius, Sosial, dan Individual menurut Imam Al-Ghazali**

Imam al-Ghazali dalam berbagai karyanya seperti *Ihya' Ulumuddin*, *Bidayah al Hidayah*, dan *Mizanul Amal* membahas bagaimana nilai-nilai religius, sosial, dan individual saling berkaitan dalam membentuk manusia yang ideal

---

<sup>16</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al- 'Amal*. h. 76.

menurut ajaran Islam. Bagi Imam Al-Ghazali, kesempurnaan manusia tidak hanya terletak pada hubungannya dengan Tuhan, tetapi juga dalam interaksi sosialnya dan pembinaan dirinya secara pribadi. Ketiga aspek ini tidak bisa dipisahkan, karena ketiganya saling mendukung dalam mencapai tujuan hidup yang hakiki, yaitu kebahagiaan dunia dan akhirat.

Nilai-nilai religius adalah fondasi utama dalam kehidupan seseorang menurut Imam Al-Ghazali. Keimanan kepada Allah, kepatuhan terhadap syariat, dan kedekatan spiritual merupakan nilai yang harus tertanam dalam diri setiap individu. Ia menekankan bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi harus melahirkan efek yang nyata dalam kehidupan pribadi dan sosial. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia mengatakan:

"Sesungguhnya ilmu yang bermanfaat adalah yang mendorong seseorang untuk bertakwa kepada Allah, menjauhi larangan-Nya, dan mengamalkan perintah-Nya. Ilmu tanpa amal hanyalah hujjah yang akan memperberat hisab di hari kiamat."<sup>17</sup>

Dari sini terlihat bahwa nilai religius tidak boleh hanya berhenti pada teori atau pengetahuan semata, tetapi harus diterjemahkan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam kitab *Bidayah al Hidayah*, Imam Al-Ghazali juga menekankan bahwa awal dari jalan hidayah adalah kepatuhan lahiriah terhadap perintah agama, dan kesempurnaannya adalah pencapaian ketakwaan batiniah.

Namun, nilai religius tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan nilai sosial. Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa seseorang yang hanya berfokus pada kesalehan pribadi tetapi tidak peduli terhadap orang lain belum mencapai

---

<sup>17</sup>Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' Ulum ad-Din, Juz 1*.

kesempurnaan Islam. Ia menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia menulis bahwa hubungan baik dengan sesama manusia merupakan bagian dari kesempurnaan iman:

Seseorang tidak dapat mencapai kesempurnaan iman sebelum ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri, dan seseorang tidak dapat disebut baik jika ia hanya memperhatikan dirinya sendiri tanpa peduli terhadap orang lain.<sup>18</sup>

Oleh karena itu, Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya adab dalam berinteraksi dengan sesama. Seseorang harus memiliki rasa kasih sayang, kejujuran, amanah, dan kesabaran dalam bergaul. Menurutnya, interaksi sosial yang baik adalah cerminan dari kualitas spiritual seseorang. Dalam *Mizanul Amal*, ia menjelaskan bahwa manusia yang sempurna adalah mereka yang mampu menyeimbangkan antara hubungan dengan Tuhan dan hubungan dengan manusia:

"Hakikat kebajikan bukan hanya dalam banyaknya ibadah, tetapi dalam kesempurnaan akhlak dan kepedulian terhadap sesama. Orang yang paling dicintai Allah adalah mereka yang paling bermanfaat bagi orang lain."<sup>19</sup>

Selain nilai religius dan sosial, Imam Al-Ghazali juga memberikan perhatian khusus terhadap nilai individual, yaitu bagaimana seseorang membangun dirinya menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan memiliki kesadaran diri yang tinggi. Ia menekankan pentingnya mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) dan muhasabah (introspeksi diri) dalam membangun kepribadian yang baik. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, ia berkata:

Barang siapa yang tidak pernah menghitung dirinya sendiri setiap hari, maka ia akan terjerumus dalam kebinasaan. Seorang mukmin yang bijak adalah yang selalu memperbaiki dirinya sebelum ajal menjemputnya.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin* juz 2. h. 67.

<sup>19</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*. h. 32.

<sup>20</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din* Juz 3. h. 45.

Dalam pembentukan kepribadian, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya ilmu dan kebiasaan baik. Ia berpendapat bahwa seseorang tidak lahir dengan akhlak yang sempurna, tetapi membentuknya melalui latihan dan disiplin diri. Oleh karena itu, ia menasehatkan agar setiap individu membiasakan diri dengan amal kebaikan secara konsisten hingga menjadi bagian dari karakternya. Dalam *Mizanul Amal*, ia menegaskan:

Akhlak yang baik tidak diperoleh dalam sekejap, tetapi melalui latihan dan kebiasaan yang terus-menerus. Jika seseorang melatih dirinya dalam kesabaran, maka ia akan menjadi penyabar. Jika seseorang melatih dirinya dalam keikhlasan, maka ia akan menjadi ikhlas.<sup>21</sup>

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurut Imam Al-Ghazali, nilai religius, sosial, dan individual memiliki kesinambungan yang erat dalam membentuk manusia yang ideal. Nilai religius menjadi landasan utama yang membentuk kesadaran seseorang akan tujuan hidupnya. Nilai sosial menjadi implementasi nyata dari keimanan dalam kehidupan bermasyarakat, karena seseorang tidak bisa dikatakan beriman dengan sempurna jika ia tidak memiliki kepedulian terhadap orang lain. Sementara itu, nilai individual berkaitan dengan bagaimana seseorang membangun dirinya sendiri melalui introspeksi, mujahadah, dan kebiasaan baik agar menjadi manusia yang benar-benar berakhlak mulia.

Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, ketiga nilai ini harus berjalan seiring. Keberagamaan tanpa akhlak yang baik dalam masyarakat akan melahirkan kesalehan yang kering dan cenderung individualistis. Sebaliknya, interaksi sosial tanpa dasar religius akan melahirkan kehidupan yang jauh dari nilai-nilai spiritual

---

<sup>21</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Mizan al-'Amal*. h. 23.

dan moral. Demikian pula, pengembangan kepribadian tanpa nilai religius dan sosial akan menjadikan seseorang egois dan tidak peduli terhadap lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, seseorang yang ingin mencapai kesempurnaan harus mengharmonikan nilai-nilai religius, sosial, dan individual dalam kehidupan sehari-harinya.

### **5. Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam kitab *Ayyuha al walad* Karya Imam Al-Ghazali**

Dalam kitab *Ayyuha al walad*, Imam Al-Ghazali menyampaikan nasihat-nasihat bijak kepada seorang muridnya yang meminta petunjuk hidup. Meski singkat, kitab ini sarat dengan nilai-nilai pendidikan karakter yang bersifat universal dan kontekstual, bahkan masih sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan abad ke-21. Imam Al-Ghazali tidak sekadar menyampaikan nasihat moral, tetapi menjabarkan prinsip-prinsip pembentukan karakter yang mengakar kuat pada spiritualitas, ilmu, dan amal. Dengan pendekatan sufistik yang khas, ia mengarahkan pembentukan karakter tidak hanya untuk kebaikan sosial, tetapi juga sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, nilai-nilai yang terkandung dalam *Ayyuha al walad* sangat berkaitan erat dengan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila (P5), yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Salah satu nilai paling mendasar dalam *Ayyuha al walad* adalah keikhlasan dalam berilmu dan beramal. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa amal yang dilakukan bukan karena Allah akan sia-sia. Ia menulis, "Wahai anakku, apabila engkau beramal selama seribu tahun tetapi tidak disertai keikhlasan, engkau tidak

akan mendapatkan pahala"<sup>22</sup>. Keikhlasan di sini bukan sekadar niat, tetapi kesadaran batin bahwa segala amal harus tertuju kepada Allah semata, tanpa pamrih duniawi. Dalam dimensi P5, nilai ini selaras dengan karakter beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia. Ketulusan hati menjadi fondasi dalam beragama, menjauhi riya', dan mendorong integritas dalam tindakan. Pendidikan karakter seperti ini mendorong peserta didik untuk jujur, memiliki orientasi spiritual, dan menjalankan tanggung jawab moral secara konsisten.

Nilai muhasabah atau introspeksi menjadi salah satu ajaran utama yang diulang dalam kitab ini. Imam Al-Ghazali berkata, "Wahai anakku, jadikanlah dirimu sebagai pengawas atas amalmu, sebagaimana engkau mengawasi orang lain."<sup>23</sup> Ini menunjukkan pentingnya kesadaran diri sebagai karakter moral yang mendalam. Dalam konteks P5, muhasabah sangat berkaitan dengan karakter "mandiri", di mana peserta didik didorong untuk mengenali potensi dan kelemahannya sendiri serta bertanggung jawab atas proses belajar dan pembentukan dirinya. Ketika seorang pelajar terbiasa mengevaluasi dirinya sendiri, ia akan tumbuh menjadi pribadi yang tahan terhadap tekanan eksternal dan tidak mudah larut dalam pengaruh negatif.

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya memiliki guru yang shalih dan berilmu. Ia menulis, "Jangan engkau ambil ilmu dari orang yang tidak beramal, karena orang yang seperti itu seperti lilin: menerangi orang lain tetapi dirinya sendiri terbakar."<sup>24</sup> Hal ini mengajarkan pentingnya keteladanan, bahwa pendidikan

---

<sup>22</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 12.

<sup>23</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 25.

<sup>24</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 20.

karakter tidak hanya bisa ditransfer lewat kata-kata, tetapi harus melalui contoh nyata dari pendidik. Dalam Profil Pelajar Pancasila, ini sangat erat dengan nilai “bergotong royong” dan “berkebinekaan global”, karena seorang pelajar diajarkan untuk menghargai guru, sesama, dan lingkungan belajar yang majemuk. Keteladanan membentuk sikap saling menghormati dan kolaborasi lintas latar belakang, sesuatu yang sangat dibutuhkan dalam dunia global yang pluralistik.

Nilai zuhud atau sikap sederhana terhadap dunia juga menjadi salah satu ajaran penting dalam kitab ini. Imam Al-Ghazali memperingatkan bahwa cinta dunia adalah akar dari segala kesalahan. Ia berkata, “Jangan engkau tertipu oleh dunia. Ia penuh tipuan dan cepat berlalu. Dunia adalah rumah orang yang tidak memiliki rumah di akhirat.”<sup>25</sup> Sikap zuhud bukan berarti menolak dunia sepenuhnya, melainkan menempatkannya secara proporsional. Karakter ini penting dalam membentuk pelajar yang tidak konsumtif, tidak materialistik, dan tidak menjadikan kekayaan sebagai tolok ukur kesuksesan. Dalam P5, nilai ini memperkuat dimensi “mandiri” dan “berakhlak mulia”, karena menanamkan kesadaran hidup sederhana, tidak mudah tergoda gaya hidup hedonistik, dan mampu mengendalikan diri.

Nilai taubat dan rasa takut kepada Allah juga menjadi pilar dalam pendidikan karakter versi Imam Al-Ghazali. Ia tidak hanya berbicara tentang ilmu dan amal, tetapi juga pentingnya menyadari kelemahan diri dan selalu kembali kepada Allah. Ia menulis, “Wahai anakku, hari-harimu adalah lembaran-lembaran catatan amal. Maka, jangan engkau isi kecuali dengan yang baik-baik.”<sup>26</sup> Ini

---

<sup>25</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 30.

<sup>26</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 27.



merupakan ajaran mendalam tentang pentingnya tanggung jawab spiritual atas waktu, umur, dan tindakan. Dalam konteks P5, kesadaran seperti ini menumbuhkan karakter yang taat beribadah, bertanggung jawab, dan memiliki orientasi pada kehidupan jangka panjang, bukan sekadar kesuksesan instan.

Dimensi gotong royong secara eksplisit memang tidak banyak dibahas dalam kitab ini, namun nilai kasih sayang dan kepedulian terhadap sesama dapat disimpulkan dari prinsip Imam Al-Ghazali tentang adab sosial. Ia mengingatkan agar seseorang tidak meremehkan orang lain dan tidak merasa lebih baik dari sesama. Dalam bagian nasehatnya, ia menulis bahwa termasuk kebodohan besar ketika seseorang menilai dirinya lebih baik dari orang lain yang secara lahiriah tampak lebih rendah, karena bisa jadi justru orang itulah yang lebih tinggi derajatnya di sisi Allah<sup>27</sup>. Ini menunjukkan nilai empati dan penghormatan terhadap martabat sesama manusia, yang merupakan pilar penting dari gotong royong dan kebhinekaan dalam Profil Pelajar Pancasila.

Jika dianalisis lebih dalam, seluruh nilai yang diangkat oleh Imam Al-Ghazali dalam kitab *Ayyuha al walad* bersifat saling terkait dan menyatu dalam kerangka pembentukan karakter yang utuh. Pendidikan tidak sekedar membentuk pelajar yang pandai, tetapi pelajar yang sadar akan tujuan hidupnya, mampu mengenali dirinya, menjaga niat dan tindakan, serta membangun relasi yang harmonis dengan Tuhan dan sesama. Pendekatan teosentris Imam Al-Ghazali ini dapat dikontekstualisasikan dalam sistem pendidikan modern dengan menanamkan kesadaran spiritual tanpa meninggalkan nalar kritis dan kemampuan sosial.

---

<sup>27</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 28.

Kombinasi antara nilai-nilai tradisional Islam dan nilai-nilai pendidikan nasional melalui P5 bukanlah sesuatu yang kontradiktif, melainkan saling memperkuat dan memperkaya arah pendidikan karakter yang lebih utuh.

#### **6. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab *Bidayah al Hidayah***

Kitab Bidayah al Hidayah karya Imam Al-Ghazali merupakan salah satu karya monumental yang menyajikan pedoman praktis dalam menempuh jalan menuju Allah. Ditulis dalam bahasa yang sederhana namun sarat dengan makna, kitab ini menyuguhkan nilai-nilai dasar dalam pendidikan akhlak dan spiritualitas yang sangat relevan dengan pembentukan karakter pelajar masa kini. Imam Al-Ghazali memulai kitab ini dengan pengingat yang sangat halus tetapi menggugah, bahwa ilmu yang tidak diiringi hidayah akan menjadi bencana di akhirat. Oleh sebab itu, pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengarahkan manusia kepada Allah dan menjadikan akhlak mulia sebagai landasan hidup. Prinsip-prinsip moral dalam kitab ini selaras dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila, yang menekankan pembentukan pelajar beriman, mandiri, bernalar kritis, kreatif, bergotong royong, dan berkebinekaan global.

Dalam pendahuluannya, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa permulaan hidayah adalah ketaatan lahiriah melalui syariat, dan kesempurnaannya adalah ketaatan batiniah melalui pembersihan hati. Hal ini mencerminkan pentingnya integritas antara pengetahuan, praktik, dan kesadaran spiritual. Ia menulis, “Ilmu tanpa amal adalah kegilaan, dan amal tanpa ilmu adalah kesia-siaan.”<sup>28</sup> Di sini, Imam Al-Ghazali menunjukkan bahwa karakter tidak hanya dibentuk oleh

---

<sup>28</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 3.

kebiasaan eksternal, tetapi juga ditopang oleh kedalaman spiritual. Dalam kerangka P5, nilai ini mencerminkan pentingnya keseimbangan antara “bernalar kritis” dan “beriman serta bertakwa kepada Tuhan yang maha esa”, di mana pelajar diharapkan berpikir logis sekaligus berakhlak mulia dan sadar akan tanggung jawab spiritualnya.

Dalam bab tentang adab bangun tidur hingga tidur kembali, Imam Al-Ghazali menguraikan akhlak dan adab sehari-hari yang membentuk karakter mulia. Ia menekankan pentingnya disiplin waktu, mengawali hari dengan doa, menjaga lisan, memanfaatkan waktu untuk belajar, menghindari pergaulan buruk, serta menjaga kebersihan lahir dan batin. Ia menulis, “Jangan engkau isi harimu dengan selain dzikir, ilmu, atau ibadah, karena waktu adalah kehidupanmu.”<sup>29</sup> Nilai ini mendorong terbentuknya karakter pelajar yang disiplin, sadar waktu, dan berorientasi pada produktivitas. Dalam dimensi P5, ini bersesuaian dengan karakter “mandiri” dan “beriman serta bertakwa kepada Tuhan yang maha esa”. Seorang pelajar yang memanfaatkan waktunya untuk kebaikan adalah pelajar yang berjiwa besar dan bertanggung jawab atas proses pertumbuhan dirinya.

Nilai muhasabah menjadi bagian penting dalam kitab ini. Imam Al-Ghazali menekankan pentingnya menghisab diri sebelum tidur, merenungi perbuatan yang telah dilakukan, dan bertekad untuk memperbaiki kesalahan esok harinya. Ia menulis, “Jika engkau mendapati bahwa dirimu melakukan kebaikan, maka pujilah Allah. Dan jika engkau mendapati bahwa engkau berbuat buruk, maka mintalah ampunan dan bertekad untuk tidak mengulangnya.”<sup>30</sup> Nilai ini membentuk

---

<sup>29</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 10.

<sup>30</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 26.

karakter yang reflektif dan bertanggung jawab, yang dalam konteks P5 bersesuaian dengan karakter “mandiri” dan “berakhlak mulia”. Pelajar yang mampu mengevaluasi diri akan lebih mudah tumbuh sebagai pribadi yang dewasa secara emosional dan spiritual, serta mampu menata arah hidupnya secara sadar.

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya menjaga pergaulan, menjauhi teman yang buruk akhlaknya, dan memilih sahabat yang saleh. Dalam bab tentang adab dalam bersahabat, ia menyatakan, “Jika engkau melihat temanmu banyak bicara yang sia-sia, maka tinggalkanlah ia.”<sup>31</sup> Nasihat ini bukan semata-mata tentang seleksi sosial, melainkan tentang pendidikan karakter dalam lingkungan. Pelajar yang berada dalam lingkungan yang mendukung akhlak baik akan lebih mudah menumbuhkan nilai-nilai positif dalam dirinya. Ini berkaitan erat dengan dimensi “bergotong royong” dan “berkebinekaan global”, karena dalam proses sosial pelajar harus mampu membangun relasi yang sehat, menghargai perbedaan, serta saling menasehati dalam kebaikan.

Imam Al-Ghazali juga membahas dengan sangat halus tentang pentingnya menundukkan pandangan, menjaga hati dari kesombongan, dan menjauhkan diri dari riya’. Ia menekankan bahwa amalan sekecil apa pun, jika dilakukan karena Allah, akan bernilai tinggi. Sebaliknya, amal besar yang dilakukan karena ingin dipuji manusia akan kehilangan nilainya. Dalam salah satu kutipan beliau menulis, “Berhati-hatilah terhadap riya’, karena ia adalah penyakit yang tersembunyi.”<sup>32</sup> Dalam konteks pendidikan karakter, nilai ini mengajarkan tentang ketulusan, kejujuran, dan integritas pribadi. Hal ini sangat relevan dengan dimensi “beriman

---

<sup>31</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 30.

<sup>32</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 36.

dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia”, dan juga mendukung nilai “mandiri” karena mendorong pelajar untuk bertindak berdasarkan nilai, bukan tekanan eksternal atau pencitraan sosial.

Ketekunan dalam ibadah juga menjadi penekanan kuat dalam kitab *Bidayah al Hidayah*. Imam Al-Ghazali menyusun panduan harian dalam beribadah, mulai dari shalat, puasa, dzikir, hingga memperbanyak doa. Dalam penjelasannya, ia menekankan bahwa konsistensi lebih penting daripada banyaknya ibadah. Ia menulis, “Amal yang sedikit tetapi terus-menerus lebih disukai Allah daripada yang banyak tetapi terputus.”<sup>33</sup> Nilai ketekunan dan kontinuitas ini sangat penting dalam pendidikan karakter. Dalam P5, ini berhubungan erat dengan karakter “mandiri” dan “beriman”, di mana pelajar ditanamkan semangat istiqamah dan kesabaran dalam menjalani proses belajar dan kehidupan spiritual.

Imam Al-Ghazali tidak mengabaikan aspek adab terhadap orang tua dan guru. Dalam bagian akhir kitab, ia menulis bahwa ridha Allah tergantung pada ridha orang tua dan bahwa keberkahan ilmu tergantung pada adab terhadap guru. Ia menyampaikan, “Jangan pernah mengangkat suara di hadapan gurumu, dan jangan memandangnya dengan tatapan tidak hormat.”<sup>34</sup> Ini menanamkan nilai hormat, kerendahan hati, dan rasa syukur. Dalam konteks P5, ini sangat erat kaitannya dengan nilai “bergotong royong” dan “berkebinekaan global”, karena pelajar diajarkan untuk hidup dalam nilai-nilai penghormatan kepada otoritas moral dan sosial yang lebih tinggi, serta menghargai tradisi, budaya, dan kebijaksanaan orang lain.

---

<sup>33</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 44.

<sup>34</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 51.

Dimensi spiritualitas yang sangat kental dalam kitab ini tidak menjadikan pelajar bersifat eksklusif atau fanatik, melainkan justru membentuk pribadi yang peka terhadap nilai, rendah hati, dan sadar posisi dirinya di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Imam Al-Ghazali menanamkan semangat rendah hati, dengan mengatakan bahwa seorang penuntut ilmu tidak seharusnya merasa lebih tinggi dari orang lain hanya karena mengetahui suatu hal. Ia berkata, “Janganlah engkau merasa bangga atas ilmu, sebab orang yang paling tahu adalah yang paling takut kepada Allah.”<sup>35</sup> Ini menjadi pelajaran penting dalam membentuk pelajar yang tidak arogan, dan terbuka terhadap keberagaman pandangan, yang merupakan bagian dari dimensi “berkebinekaan global” dalam P5.

Jika dianalisis secara menyeluruh, nilai-nilai pendidikan karakter dalam *Bidayah al Hidayah* bersifat integral. Ia tidak hanya menyentuh aspek ritual, tetapi juga adab sosial, pengelolaan waktu, pergaulan, kesadaran diri, dan penghormatan terhadap sesama. Seluruh nilai tersebut bukan hanya untuk membentuk kesalehan pribadi, tetapi juga untuk menciptakan tatanan sosial yang harmonis. Inilah yang menjadi kekuatan khas pemikiran Imam Al-Ghazali bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan jiwa, dan karakter unggul adalah buah dari keterpaduan antara ilmu, amal, dan kesadaran batin.

Dalam konteks pendidikan Indonesia saat ini, *Bidayah al Hidayah* dapat menjadi sumber inspirasi untuk memperkuat implementasi P5. Nilai-nilainya dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran tematik, kegiatan reflektif, program pembiasaan, dan budaya sekolah. Pendekatan Al-Ghazali yang humanistik dan

---

<sup>35</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 54.

spiritual dapat memberikan ruh bagi pelaksanaan P5 yang tidak hanya menargetkan kompetensi, tetapi juga orientasi moral dan keteladanan spiritual dalam pendidikan karakter.

### **C. Hubungan Antar Nilai Pendidikan Karakter menurut Imam Al Ghazali**

Imam Al-Ghazali dalam berbagai karyanya, seperti *Ihya' 'Ulum al-Din*, *Ayyuha al walad*, dan *Bidayah al Hidayah*, tidak hanya memaparkan nilai-nilai pendidikan karakter secara terpisah, melainkan juga menjalin nilai-nilai tersebut dalam hubungan yang saling melengkapi dan membentuk struktur karakter yang utuh. Bagi Imam Al-Ghazali, pembentukan akhlak mulia bukan sekadar menanamkan satu-dua sifat baik secara terisolasi, melainkan mengintegrasikan seluruh unsur keutamaan dalam jiwa sehingga terbentuk harmoni antara dimensi spiritual, intelektual, dan sosial. Hubungan antar nilai inilah yang menunjukkan bahwa karakter bukan hanya hasil tempaan moral, melainkan buah dari perjalanan rohani yang disertai dengan pengendalian diri, latihan amal, dan bimbingan ilmu yang benar.

Pada inti pemikiran Imam Al-Ghazali, hubungan antara nilai-nilai karakter seperti keikhlasan, ilmu, amal, tawakal, sabar, dan taubat bersifat hierarkis sekaligus saling terkait. Keikhlasan adalah landasan awal yang meluruskan niat setiap amal. Tanpa keikhlasan, amal akan kehilangan maknanya. Namun, keikhlasan tidak mungkin tumbuh dalam kekosongan ilmu, karena pengetahuanlah yang membimbing manusia kepada keikhlasan yang benar. Dalam *Ayyuha al walad*, Imam Al-Ghazali menulis bahwa “Ilmu adalah pemimpin amal, dan amal

adalah pengikutnya”<sup>36</sup>. Artinya, keikhlasan memerlukan ilmu agar dapat membedakan antara amal yang benar dan amal yang keliru. Hubungan ini bersifat fungsional, salah satu nilai mengarahkan dan menyempurnakan nilai yang lainnya. Dalam konteks P5, dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia” tidak akan berjalan efektif tanpa didukung oleh dimensi “bernalar kritis”, karena pelajar yang berakhlak sekaligus harus mampu memahami, menalar, dan menginternalisasi nilai tersebut secara logis dan reflektif.

Nilai ilmu, amal, dan akhlak menurut Imam Al-Ghazali tidak berdiri sendiri, tetapi terikat dalam sistem etika yang utuh. Ilmu yang tidak diamalkan adalah bencana, dan amal yang tidak berlandaskan ilmu adalah kesia-siaan. Hal ini menunjukkan keterhubungan langsung antara intelektualitas dan spiritualitas. Imam Al-Ghazali dalam *Ihya* menyatakan bahwa “Ilmu tanpa amal adalah hujjah atas kebinasaanmu”<sup>37</sup>, yang bermakna bahwa hubungan ilmu dan amal bukan pilihan, tetapi keharusan simultan. Dalam pendidikan karakter, ini mengisyaratkan bahwa pelajar harus tidak hanya memahami nilai-nilai, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Di sinilah keterkaitan dengan P5 tampak sangat relevan, dimensi “mandiri” dan “berakhlak mulia” tidak bisa berkembang optimal jika tidak disertai internalisasi dan penerapan nyata dari apa yang dipelajari.

Nilai sabar dan tawakal dalam pemikiran Imam Al-Ghazali juga memiliki keterkaitan yang erat dan mendalam. Ia mengajarkan bahwa sabar adalah kekuatan dalam menahan diri dari dorongan hawa nafsu, sementara tawakal adalah kepasrahan kepada kehendak Allah setelah upaya dilakukan. Dalam *Bidayah al*

---

<sup>36</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 15.

<sup>37</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz 1, 64.



Hidayah, ia menyampaikan bahwa “orang yang tidak sabar tidak akan mampu bertahan dalam jalan ketaatan, dan orang yang tidak bertawakal akan mudah goyah ketika ujian datang”<sup>38</sup>. Hubungan ini menampilkan bahwa karakter tidak dibentuk oleh satu sifat saja, melainkan oleh jalinan nilai-nilai yang saling menguatkan. Sabar mendukung ketekunan dalam belajar, dan tawakal membentuk ketenangan dalam menghadapi kegagalan atau hasil yang tidak sesuai harapan. Kedua nilai ini erat kaitannya dengan dimensi P5 seperti "mandiri", karena mendorong daya juang dan resiliensi, serta "beriman dan bertakwa", karena mencerminkan hubungan vertikal manusia dengan Tuhan dalam setiap usaha.

Nilai muhasabah atau introspeksi diri memiliki relasi yang erat dengan nilai taubat dan kejujuran. Seseorang tidak mungkin bertaubat jika ia tidak terlebih dahulu melakukan muhasabah, dan ia tidak akan mungkin melakukan muhasabah tanpa kejujuran terhadap dirinya sendiri. Dalam *Ihya*, Imam Al-Ghazali menjelaskan pentingnya menghisab diri setiap hari sebagai cermin jiwa agar tidak lalai<sup>39</sup>. Hubungan ini membentuk siklus perbaikan diri yang berkelanjutan, dimana pelajar didorong untuk menyadari kesalahan, memperbaikinya, dan tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik. Dalam kerangka P5, nilai ini sangat terkait dengan dimensi “mandiri” dan “berakhlak mulia”, karena menciptakan pelajar yang bertanggung jawab, jujur terhadap diri, serta terbuka terhadap perbaikan diri secara terus-menerus.

Keteladanan juga menjadi nilai yang tidak berdiri sendiri dalam pemikiran Imam Al-Ghazali. Ia menekankan bahwa guru bukan hanya menyampaikan ilmu,

---

<sup>38</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 27.

<sup>39</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Ihya 'Ulum ad-Din*, Juz 1, 42.

tetapi menjadi model nyata dari nilai yang diajarkan. Dalam *Ayyuha al walad*, Imam Al-Ghazali menulis, “Ambillah ilmu dari orang yang amalnya sejalan dengan ilmunya, karena yang demikian itu akan lebih besar pengaruhnya”<sup>40</sup>. Ini menunjukkan hubungan antara ilmu, amal, dan keteladanan. Dalam dunia pendidikan kontemporer, pelajar belajar bukan hanya dari buku dan ceramah, tetapi juga dari perilaku nyata guru, lingkungan, dan sistem yang menaungi mereka. Ini sangat erat kaitannya dengan dimensi “bergotong royong” dan “berkebinekaan global” dalam P5, di mana pelajar diajak untuk menghormati, belajar dari, dan meneladani karakter baik dari orang lain tanpa melihat latar belakang.

Hubungan antar nilai dalam pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali juga bersifat dinamis. Tidak semua nilai berkembang sekaligus, tetapi satu nilai dapat menjadi pintu masuk bagi pengembangan nilai lainnya. Misalnya, seseorang yang mulai dengan menjaga waktu dan disiplin dalam ibadah, lama-kelamaan akan mengembangkan kesabaran, keikhlasan, dan tanggung jawab. Hubungan progresif ini tampak jelas dalam *Bidayah al Hidayah*, ketika Imam Al-Ghazali menyusun struktur amal harian secara berurutan, dari adab bangun tidur, disiplin waktu, menjaga lisan, hingga pada akhirnya membangun pengendalian nafsu dan menjaga hati dari penyakit batin<sup>41</sup>. Ini menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter berkembang secara bertahap dan saling menopang, bukan sebagai unsur terpisah. Dalam P5, hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran berkelanjutan (*lifelong learning*) dan penguatan profil pelajar sebagai proses dinamis yang terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari.

---

<sup>40</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, 18.

<sup>41</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 10–18.

Jika ditinjau lebih luas, hubungan antar nilai dalam pemikiran Imam Al-Ghazali mengarah pada satu tujuan utama penyempurnaan jiwa atau tazkiyatun nafs. Semua nilai-nilai tersebut bukan hanya untuk membentuk manusia baik dalam konteks sosial, tetapi untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang dekat dengan Tuhannya. Ini adalah pendekatan teosentris yang menempatkan nilai-nilai karakter dalam bingkai spiritual yang kuat. P5 sebagai kerangka pendidikan nasional memiliki benang merah yang kuat dengan gagasan ini, terutama dalam dimensi “beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa serta berakhlak mulia”. Integrasi nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan karakter sebagaimana ditawarkan oleh Imam Al-Ghazali dapat menjadi fondasi kokoh bagi pembangunan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga bermoral dan berjiwa besar.

#### **D. Keterkaitan Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab *Ayyuhâ al Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* dengan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila**

Dalam konteks pendidikan karakter, dua karya monumental Imam Al-Ghazali, yaitu *Ayyuhâ al Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah*, memuat prinsip-prinsip nilai yang relevan dan mendalam untuk membentuk kepribadian peserta didik yang utuh secara moral dan spiritual. Nilai-nilai tersebut tidak hanya berdimensi individu tetapi juga sosial, sehingga memiliki keterkaitan yang erat dengan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang saat ini menjadi arah pembinaan karakter dalam Kurikulum Merdeka di Indonesia. Nilai-nilai dalam kedua kitab ini mencerminkan keenam dimensi utama P5, yakni beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha esa dan

berakhlak mulia, berkebinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kitab *Ayyuhâ al Walad* menekankan pentingnya ilmu yang bermanfaat dan amal saleh sebagai inti dari pendidikan. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu tanpa amal adalah sia-sia dan tidak akan memberi manfaat pada kehidupan dunia maupun akhirat, dalam hal ini Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya ibadah yang ikhlas, menghindari riya, dan selalu mengingat Allah dalam setiap perbuatan. Dalam konteks P5, prinsip ini sejalan dengan dimensi "beriman, bertakwa kepada Tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia" yaitu dalam elemen "akhlak beragama", yang mengedepankan integritas antara pengetahuan dan tindakan dalam kehidupan sehari-hari.

Seorang pelajar yang tidak hanya cerdas secara kognitif tetapi juga menjadikan ilmunya sebagai alat untuk berbuat baik telah mencerminkan ideal Profil Pelajar Pancasila yang diharapkan oleh negara. Imam Al-Ghazali berkata, "Ilmu yang tidak menjauhkan engkau dari maksiat dan tidak mendekatkan kepada Allah, tidak termasuk ilmu yang bermanfaat"<sup>42</sup>. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak bisa dipisahkan dari tujuan spiritual yang tinggi.

Selanjutnya, *Bidâyah al Hidâyah* sebagai kitab panduan bagi para pemula dalam meniti jalan hidayah, memberikan perhatian besar pada pembiasaan akhlak dalam keseharian. Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali mengajarkan tata cara adab kepada orang tua, guru, dan sesama manusia, juga menyusun jadwal ibadah dan perilaku dari pagi hingga malam, sebagai latihan disiplin rohani. Nilai kedisiplinan,

---

<sup>42</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 15.

tanggung jawab, dan pengendalian diri yang dilatih melalui struktur harian yang ketat sangat berkaitan erat dengan dimensi "mandiri" dan "berakhlak mulia" dalam Profil Pelajar Pancasila, karena sub elemen dalam mandiri salah satunya adalah "disiplin" yaitu termasuk pada sub elemen "regulasi diri" yaitu memiliki motivasi intrinsik untuk memulai dan menyelesaikan tugas tanpa bergantung pada orang lain.<sup>43</sup>

Dimensi mandiri juga ada pada kitab *Ayyuhâ al Walad* yaitu pada perkataan Imam Al Ghazali *الوقت هو الحياة* hal tersebut menunjukkan bahwa mementingkan waktu adalah bagian dari disiplin, yang mana disiplin adalah termasuk dari sub elemen dari regulasi diri, sedangkan regulasi diri termasuk pada dimensi mandiri dalam P5.<sup>44</sup>

Kemandirian bukanlah sekadar kemampuan untuk melakukan sesuatu sendiri, tetapi kemampuan untuk mengatur diri, menahan hawa nafsu, dan mematuhi nilai-nilai yang diyakini benar, meski tanpa pengawasan. Contoh mandiri dalam kitab *Ayyuhâ al Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* adalah mengatur waktu untuk ibadah, menjauhi kelalaian dan beristiqamah dalam beramal.

Salah satu nilai sentral dari *Ayyuhâ al Walad* adalah keikhlasan dalam beramal. Imam Al-Ghazali mewanti-wanti agar setiap amal tidak dilakukan demi pujian manusia, tetapi semata-mata untuk mendapatkan ridha Allah. Keikhlasan ini merupakan bagian dari dimensi akhlak yaitu elemen akhlak beragama dalam P5 dan juga berkaitan erat dengan nilai integritas. Pelajar yang ikhlas akan bekerja keras

---

<sup>43</sup> Akhmad Zaeni, *Kurikulum Merdeka pada Pembelajaran Madrasah* (Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2023), h. 57.

<sup>44</sup> Abu Hamid Al Ghazali, *Ayyuhal Walad*, 7.

bukan karena ingin dipuji, tetapi karena menyadari tanggung jawab moral dan spiritualnya. Dalam sistem pendidikan modern, nilai ini penting untuk mencegah praktik manipulatif, seperti mencontek atau mengejar nilai tinggi tanpa pemahaman yang utuh. Imam Al-Ghazali menulis, “Beramallah bukan karena ingin kemuliaan dunia, karena engkau akan merugi. Niatkan untuk akhirat dan ridha Allah”<sup>45</sup>.

Di sisi lain, dalam *Bidâyah al Hidâyah*, Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya memilih teman yang saleh dan lingkungan yang baik dan membantu sesama tanpa pamrih serta menjaga hubungan baik antar manusia. Hal ini bersinergi dengan dimensi "gotong royong" yaitu pada elemen "kolaborasi", "kepedulian", dan "berbagi" serta "berkebinekaan global" yaitu pada elemen "komunikasi" dan "interaksi antar budaya", karena pembentukan karakter tidak hanya berakar pada internalisasi nilai individu, tetapi juga dibentuk oleh interaksi sosial yang sehat dan produktif.

Pelajar yang hidup dalam lingkungan sosial yang berempati, saling menolong, dan menjunjung nilai-nilai kemanusiaan akan lebih mudah mengembangkan kepekaan sosial dan semangat gotong royong. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa teman yang baik adalah yang “apabila engkau melihatnya, engkau teringat kepada Allah”<sup>46</sup>. Ini merupakan landasan spiritual bagi terciptanya komunitas belajar yang mendukung nilai-nilai Pancasila.

Keterkaitan nilai-nilai dalam kitab ini juga tampak dalam dorongan untuk senantiasa melakukan muhasabah atau refleksi diri. Dalam *Ayyuhâ al Walad*, murid

---

<sup>45</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al Ghazali, *Ayyuha al walad*, 22.

<sup>46</sup> Abu Hamid Muhammad bin Muhammad Al-Ghazali, *Bidayah al Hidayah*, 69.

diajak untuk merenungi sejauh mana amal perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai kebenaran. Ini berkorelasi dengan dimensi "bernalar kritis" yaitu pada elemen "merefleksi dan mengevaluasi pemikiran", di mana pelajar diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga merenungi, menilai, dan mengevaluasi apa yang mereka lakukan dan pelajari. Proses muhasabah yang ditanamkan oleh Imam Al-Ghazali melatih peserta didik untuk terus meningkatkan kualitas dirinya secara sadar dan reflektif, yang dalam konteks pendidikan modern disebut sebagai pembelajar sepanjang hayat.

Demikian pula, kreatifitas sebagai bagian dari P5 tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan mencipta secara teknis, tetapi juga sebagai kecerdikan dalam menyampaikan kebaikan, ini termasuk dalam elemen "menghasilkan karya dan tindakan yang orisinal". Dalam kedua kitab, terutama *Ayyuhâ al Walad*, Imam Al-Ghazali banyak memberikan nasehat dalam bentuk cerita, perumpamaan, dan analogi. Ini mengajarkan bahwa cara menyampaikan kebaikan juga harus mempertimbangkan konteks dan cara yang menarik. Dengan demikian, kreatifitas tidak hanya berfungsi dalam bidang seni atau teknologi, tetapi juga dalam menyebarkan nilai dan dakwah. Gaya penulisan yang menyentuh dan komunikatif dari Imam Al-Ghazali menjadi model penting bagi pengembangan cara berpikir kreatif yang tetap berpijak pada nilai.

Nilai-nilai yang terdapat dalam *Ayyuhâ al Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* dapat dikatakan tidak hanya relevan, tetapi juga mendasar bagi pembangunan karakter pelajar Indonesia. Meski ditulis berabad-abad lalu, pesan moral dan pendidikan spiritual Imam Al-Ghazali tetap hidup dan menjawab kebutuhan zaman.

Sinergi antara nilai-nilai klasik Islam dan kerangka modern P5 membuktikan bahwa pembentukan manusia berkarakter tidak bisa dilepaskan dari akar tradisi dan nilai luhur yang telah teruji waktu. Oleh karena itu, pengintegrasian dua kitab ini dalam penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan langkah strategis untuk membumikan pendidikan karakter yang transformatif.

**TABEL 4.1 KETERKAITAN NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM KITAB *AYYUHÂ AL WALAD* DAN *BIDÂYAH AL HIDÂYAH* DENGAN PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA**

No	Ayyuhâ al Walad	Bidâyah al Hidâyah	Dimensi Profil Pelajar Pancasila	Keterkaitan
1.	Pentingnya ilmu yang bermanfaat dan amal saleh sebagai inti dari pendidikan	Tata cara adab kepada orang tua dan guru	<b>Beriman, bertakwa kepada tuhan yang maha esa, dan berakhlak mulia</b>	Membentuk landasan spiritual yang selaras dengan dimensi pertama P5, yaitu beramal ibadah dan berakhlak mulia
2.	الوقتُ هو الحياة ini menunjukkan bahwa mementingkan waktu adalah bagian dari disiplin	Jadwal ibadah dan perilaku dari pagi hingga malam, sebagai latihan disiplin rohani.	<b>Disiplin (Sub Elemen dari Mandiri)</b>	Melatih kemandirian dan tanggung jawab pribadi terhadap kewajiban agama dan sosial.
3.	Sikap saling menolong, berbagi ilmu dan amal serta bekerja sama dalam kebaikan atas dasar keikhlasan dan tanggung jawab	Pentingnya memilih teman yang saleh dan lingkungan yang baik dan membantu sesama tanpa	<b>Gotong Royong yaitu pada elemen "kolaborasi", "kepedulian", dan "berbagi"</b>	Menumbuhkan kepedulian sosial dan kebersamaan agama dan sosial.



		pamrih serta menjaga hubungan baik antar manusia		
4.	Murid diajak untuk merenungi sejauh mana amal perbuatannya sesuai dengan nilai-nilai kebenaran.	Dorongan untuk senantiasa melakukan muhasabah atau refleksi diri	<b>Bernalar kritis yaitu pada elemen "merefleksi dan mengevaluasi pemikiran",</b>	Mengarahkan pelajar untuk berpikir kritis namun tetap menjunjung adab.
5.	Imam Al-Ghazali banyak memberikan nasehat dalam bentuk cerita, perumpamaan, dan analogi. Ini mengajarkan bahwa cara menyampaikan kebaikan juga harus mempertimbangkan konteks dan cara yang menarik	Kemampuan menggunakan akal dan kesadaran spiritual untuk mengatur hidup, mengendalikan diri dan memperbaiki akhlak secara aktif dan bertanggung jawab	<b>Kreatif</b>	Kreatif dalam mengatur kehidupan
6.	Sikap terbuka, rendah hati dan berakhlak mulia dalam berinteraksi dengan siapapun.	Memilih teman yang saleh dan lingkungan yang baik dan membantu sesama tanpa pamrih serta menjaga hubungan baik antar manusia	<b>Berkebinekaan Global yaitu pada elemen "komunikasi" dan "interaksi antar budaya"</b>	Pembentukan karakter tidak hanya berakar pada internalisasi nilai individu, tetapi juga dibentuk oleh interaksi sosial yang sehat dan produktif.

Dari tabel di atas dapat dipahami bahwa nilai-nilai pendidikan karakter yang dirumuskan oleh Imam Al-Ghazali dalam *Ayyuhâ al Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* memiliki relevansi yang kuat dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Setiap nilai yang diajarkan Imam Al-Ghazali tidak hanya berorientasi pada pembentukan pribadi religius, tetapi juga mencakup dimensi sosial, moral, dan intelektual yang menjadi fondasi karakter pelajar Indonesia. Nilai-nilai seperti keimanan, kejujuran, disiplin, kesabaran, dan tolong-menolong menunjukkan keselarasan antara ajaran tasawuf akhlaki Al-Ghazali dengan nilai-nilai luhur Pancasila yang menekankan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan dirinya sendiri.

*Ayyuhâl Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* memiliki kelebihan yang signifikan apabila ditinjau dari perspektif Profil Pelajar Pancasila (P5). Kedua karya Imam Al-Ghazali ini memberikan landasan pendidikan karakter yang bersifat mendasar dan transendental, karena pembentukan karakter tidak hanya diarahkan pada perilaku lahiriah, tetapi berakar pada pembinaan hati dan kesadaran spiritual. Nilai-nilai seperti kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial dalam kedua kitab tersebut lahir dari proses tazkiyatun nafs, yakni upaya pensucian jiwa melalui pengendalian hawa nafsu dan pembiasaan amal saleh. Dengan demikian, karakter yang terbentuk tidak bersifat sementara atau bergantung pada aturan eksternal, melainkan tumbuh dari kesadaran batin individu.

Selain itu, *Ayyuhal Walad* dan *Bidayatul Hidayah* menampilkan integrasi yang kuat antara iman, ilmu, dan amal. Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa ilmu yang tidak diamalkan tidak akan membawa manfaat, sementara amal tanpa niat yang ikhlas kehilangan nilai spiritualnya. Pandangan ini sejalan dengan tujuan P5 dalam membentuk pelajar yang beriman dan berakhlak mulia, namun memiliki kelebihan karena menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam

satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Pendidikan karakter tidak dipahami sebagai penguasaan konsep semata, tetapi sebagai proses internalisasi nilai yang diwujudkan dalam perilaku nyata.

Kelebihan lain dari kedua kitab tersebut terletak pada pandangannya tentang pendidikan karakter sebagai proses sepanjang hayat. Pembinaan akhlak tidak dibatasi oleh ruang dan waktu pendidikan formal, melainkan berlangsung terus-menerus melalui muhasabah, riyadhah, dan peningkatan kualitas amal. Pendekatan ini memberikan makna bahwa karakter ideal tidak pernah bersifat final, tetapi selalu membutuhkan perbaikan diri. Dalam konteks ini, nilai-nilai P5 seperti kemandirian, tanggung jawab, dan bernalar kritis mendapatkan penguatan yang lebih mendalam karena berlandaskan kesadaran diri dan kedisiplinan spiritual.

Lebih jauh, *Ayyuhâl Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* juga unggul dalam pendekatan preventif terhadap krisis moral. Imam Al-Ghazali tidak hanya menekankan perilaku baik, tetapi secara tegas mengingatkan bahaya penyakit hati seperti riya', hasad, ujub, dan cinta dunia yang dapat merusak karakter manusia. Pendekatan ini memberikan ketahanan moral bagi individu dalam menghadapi tantangan zaman modern, sehingga nilai-nilai P5 dapat dijalankan secara konsisten dan tidak mudah tergeser oleh pengaruh negatif lingkungan.

Secara keseluruhan, kelebihan *Ayyuhâl Walad* dan *Bidâyah al Hidâyah* dibandingkan dengan kerangka P5 terletak pada kedalaman spiritual, integrasi nilai yang menyeluruh, serta orientasi pembinaan karakter yang berkelanjutan. Oleh karena itu, kedua kitab karya Imam Al-Ghazali ini dapat diposisikan sebagai

sumber nilai dan rujukan etik yang memperkaya dan menguatkan implementasi Profil Pelajar Pancasila dalam konteks pendidikan karakter di Indonesia.

Dengan demikian, ajaran Imam Al-Ghazali dapat menjadi sumber inspirasi dalam implementasi pendidikan karakter di era modern, khususnya dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk peserta didik beriman, berakhlak mulia, mandiri, bernalar kritis, bergotong royong, dan berwawasan global.